WAKAF DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN DI DUNIA ISLAM

Tholhah Hasan*

Abstrak

Tulisan ini membahas sumbangan besar yang diberikan wakaf dalam memajukan pendidikan di dunia Islam. Beberapa contoh lembaga pendidikan di dunia Islam yang berhasil melalui wakaf disajikan dalam tulisan ini. Dengan mengetahui sumbangan besar wakaf bagi pendidikan sepanjang sejarah Islam, diharapkan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia bisa memanfaatkan wakaf sebagai salah satu sumber pendanaan abadi bagi berlangsungnya lembaga pendidikan dan bahkan untuk memajukannya. Namun, tentu saja pengelolaan harta wakaf secara produktif menjadi suatu keniscayaan.

Kata kunci: wakaf, wakaf produktif, pendidikan, dunia Islam.

A. Pendahuluan

Di Indonesia menurut data dari Dirjen Bimas Islam kementerian agama RI tahun 2007 dari luas tanah wakaf sejumlah 1.849.771.348,42 m2 sebagian besar dipergunakan untuk masjid seluas 747.679.698 m2 (40%), untuk langgar seluas 492.173.408 m2 (26.61%), sedangkan yang dipergunakan untuk sarana pendidikan sekolah / madrasah seluas 223.715.185 m2 (12.09%), untuk pondok pesantren seluas 31.791.105 m2 (1.72%), musholla seluas 188.391.735 m2 (10.18%), pemakaman 24.726.415 m2, pertanian 51.807.727,14 m2 (2,80%). Sisanya seluas 87.131.177.46 m2 (4-71%) untuk sarana dan prasarana sosial[1]

Jumlah dan luas peruntukkan tanah wakaf tersebut sekarang bisa berubah, mengingat terjadinya penambahan luas tanah wakaf dalam satu dekade ini sangat besar, terutama untuk pendidikan Islam (dilihat dari pertumbuhan jumlah sekolah/madrasah dan pondok pesantren) di Indonesia. Banyak perluasan pondok-pondok pesantren, di samping munculnya beberapa kampus perguruan tinggi Islam akhir – akhir ini.

---

* beliau adalah Profesor di bidang pendidikan dan ahli perwakafan di Indonesia. Saat ini sebagai ketua Umum Badan Wakaf Indonesia pusat

[1] Bimas Islam dalam angka, hal:67

Peran wakaf dalam pengembangan pendidikan Islam bukan fenomena baru, sejak masa dinasti Umayyah wakaf-wakaf untuk tujuan pendidikan Islam sudah ada, meskipun belum berwujud sebagai tempat-tempat pendidikan yang khusus seperti pondok pesantren atau madrasah.

Al-Abrasyi mengatakan bahwa tempat belajar sebelum berdirinya madrasah atau jami'ah (Universitas) adalah Kuttab (tempat belajar menulis dan membaca) yang diselenggarakan perorangan, kemudian mesjid. Diantara masjid itu yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan ditunjang dana wakaf adalah

1. Masjid Amru bin "Ash" di Qairo yang dibangun oleh 'Amru bin 'Ash atas perintah khalifah 'Umar bin Khatab. Menurut al-Maqrazi, disana terdapat dua tempat khusus untuk menyampaikan pembelajaran (zawiyah) yaitu:
    a) Zawiyah imam syafi'i disebut demikian karena sejak Tahun 182 H, Imam Syafi'i memberikan pelajaran di situ. Untuk menunjang pembiayaan pendidikan tersebut disediakan tanah wakaf di Sindabis yang hasilnya cukup digunakan pembiayaan seluruh kebutuhan pendidikan tersebut mulai gaji guru-gurunya sampai beasiswa murid-muridnya.
    b) Zawiyah Imam Malik, yang khusus mengajarkan fiqih mazhab Maliki, dengan pembiayaan yang sama dengan yang pertama.[2]

Di antara masjid lain, yang berperan melaksanakan pendidikan Islam (sebelum lahirnya madrasah dan jami'ah) adalah masjid Ahmad bin Thoulun sejak tahun 256 H)

2. Masjid al-Azhar , yang dibangun Jauhar as-Siqli, digunakan pada tahun 361 H.
3. Masjid Al-Manshurah di Baghdad yang dibangun khalifah Al-Manshur (khalifah ke 2 dinasty Abbasiyah). Imam Khotib al- Baghdadi pernah mengajar di sana, demikian juga Imam al-Kasa'i dan Abdul 'Atahiyah.
4. Masjid Umawy di Damaskus, dibangun khalifah Al-Walid bin Abdulmalik. Menurut Ibnu Jubair, dimasjid ini siang malam dilakukan kelompok-kelompok belajar dengan berbagai macam ilmu dan pembelajaran tersebut ditunjang oleh dana wakaf

[2] Al-Abasyi, 'Athiyah, hal 45-47

B. Peran Wakaf Untuk Pendidikan

Sebelum berdirinya ”Baitul Hikmah” pendidikan diselenggarakan di berbagai macam tempat yang tidak khusus, seperti rumah ‘ulama kuttab, atau di masjid oleh karena itu maka tidak jelas kebutuhan biaya pendidikan dan penyebaran ilmu. Pada masa awal kekuasaaan dinasti Abbasiyah, mulai muncul pemikiran pentingnya penggalian dana pendidikan masyarakat, sejalan dengan semangat keilmuan dan peradaban Islam pada masa itu. Namun sejarah mencatat bahwa khalifah al-Makmun dipandang sebagai orang pertama yang mewujudkan pemikiran tersebut dalam kenyataan, sebab dia tidak ingin jika “Baitul Hikmah” yang dibangun dari kreasinya itu bergantung pada kemurahan hati para khalifah atau para amir semata, dia ingin proyek besarnya yang prestisius itu tetap berkembang, baik khalifah atau amir yang berkuasa itu pemurah atau pelit.[3]

Al-Makmum mengharapkan para ulama dan sarjana yang bekerja pada proyek baitul hikmah itu memperoleh jaminan dan imbalan yang cukup memadai, mereka harus hidup sejahtera sebagai pejuang-pejuang keilmuan dan peradaban. Semangat Al-Makmun itu dilanjutkan oleh pengganti-penggantinya, sehingga dijadikan salah satu sumber utama pembiayaan pendidikan baik masjid atau tempat lain.[4]

C. Pendidikan-Pendidikan Populer dengan Wakafnya

Menurut Syalabi, dalam kitab At-Trabiyah Al-Islamiyah-nya mengatakan, ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang populer di dunia yang berperan menyebarkan berbagai keilmuan dan pembangunan peradaban, dimana masa kejayaannya didukung oleh ketersediaan kekuatan dana wakaf, antara lain:

1. An-Nizhomiyah, yang dibangun oleh Nizhomul Mulk seorang Wazir (perdana Menteri) bani saljuk, yaitu sebuah kampus yang lengkap dengan masjid, gedung perpustakaan, koleksi buku dalam jumlah sangat besar, tenaga pustakawan dan penerjemah. Jumlah dana wakaf yang dikeluarkan yang dikeluarkan oleh Nizhomul Mulk untuk kebutuhan proyek pendidikannya. Menurut Naji Ma’ruf sekitar 600.000 dinar, dana tersebut cukup untuk membayar gaji para guru/dosen yang mengajar disitu dan untuk beasiswa para pelajar/mahasiswa, termasuk kebutuhan konsumsi, akomodasi, pakaian dan kebutuhan pokok lainnya. Adapun

[3] Salaby Ahmad, hal 363 dan Ibnu jubair, hal 285
[4] Ali, Sayed Ami, hal 274

kampus pendidikan Nizhomiyah yang ada di luar Bagdad, juga disediakan dana wakaf namun jumlahnya lebih kecil di banding yang ada di Bagdad.[5]

2. An-Nuriyah Kubro, di Damaskus yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki (563 H). Menurut laporan reportase Ibnu Jubair yang melakukan kunjungan pada kampus tersebut, mengatakan bahwa kampus ini merupakan kampus pendidikan yang terlengkap dan terindah di Damaskus pada masa itu, di samping bangunan-bangunan tempat belajar para siswa/mahasiswa, juga bangunan asrama, amsjid, kamar mandi, perpustakaan, tempat tinggal para guru, toko-toko dan gudang. Kampus ini dibangun di atas tanah 11.500 m2, selain bangunan-bangunan penunjang lainnya. Untuk membiayai kebutuhan pendidikannya disediakan harta wakaf yang cukup besar, selain berupa tanah bangunan, juga lahan pertanian, perkebunan, toko-toko dan lain-lain. Sampai sekarang bangunan kampus ini masih ada, akan tetapi sebagian besar telah mengalami renovasi.[6] Selain yang ada di Damaskus, banyak juga dibangun madrasah-madrasah di tempat lain.
3. Al-Azhar di Kairo sebuah pendidikan tua yang sampai hari ini masih eksis dan berpengaruh dengan puluhan bahkan raturan ribu mahasiswa diseluruh dunia dengan jenjang pendidikan mulai S1 sampai S2 dan membukan program yang banyak, dimulai dari fakultas-fakultas agama sampai teknik dan kedokteran. Al-Azhar pertama kali dibangun oleh Jauhar As- Siqli pada 970 M, panglima daulat Fathimiyah yang menaklukan Mesir. Nama itu sendiri dikaitkan nama Fathimah Az-Zahra dan sebagai penganggungan terhadap puteri Rasulullah, istri Ali bin Abi Tholib, karena daulat Fathimiyah adalah penganut Syiah Ismailiyah. Setelah kurang lebih satu abad dikuasai daulat Fathimiyah yang beraliran Syiah, maka pada abad ke 12 M, Mesir ditaklukkan oleh daulat Ayyubiyah yang Suni, dan Al-Azhar berubah fungsi dari pusat pendidikan Syiah menjadi pusat pendidikan Suni sampai sekarang. Slahuddin Al-Ayyubi berperan besar dalam melakukan perubahan dan pembaharuan ini. Eksistensi dan keberdayaan al-Azhar sampai sekarang didukung oleh banyak dan besarnya wakaf yang diterimanya sampai sekarang. Menurut laporan Kasdi dari hasil penelitiannya, bahwa sekarang

[5] Salaby, *Ibid* hal 364 - 366
[6] Ma'ruf, Naji hal 8 dan Abduh Muhamamd hal 98

wakaf yang diterima oleh Azhar itu sangat besar, yang berasal dari dua sumber yakni sumber pemerintahan Mesir yang dimulai oleh Khalifah al-Hakim bin Amrillah kemudian diikuti oleh khalifah-khalifah berikutnya. Sultan Qatiby pada tahun 1479 Memwakafkan 14 bangunan gedung, yang digunakan untuk toko dan asrama mahasiswa Al-Azhar, sebuah pabrik tekstil, tanah pertanian, dll. Saat ini wakaf untuk al-Azhar yang diprakarsai oleh kementerian wakaf Mesir meliputi : a) Pembangunan apartemen dan pemukiman penduduk;

b) pengikutsertaan saham-saham dalam perusahaan seperti perusahaan susu dan chatering Mesir, perusahaan industri kimia, perusahaan ekspor dan impor, bank Islam al-Faisal bank pembangunan dan properti dll.

Semenjak dulu masyarakat Mesir sudah tertarik memberikan wakaf Al-Azhar, diantara wakif itu adalah Maulana Al-Khuri yang mewakafkan aset-aset tanahnya untuk Al-Azhar. Yang lain adalah Syamsuddin bin Muhammad bin Abdul wahab yang menyediakan dana cukup besar untuk membangun madrasah-madrasah di bawah managemen Azhar di Fisya, juga menyediakan dana untuk mengaji guru/dosen pada penjaga keamanan, dan para pegawai wakaf untuk Al-Azhar belakangan menjadi tambah besar dan tambah banyak serta produktif, seperti:

a) Rumah sakit as- Sayyid Jalal al-Jami' yang terletak Bab As-Sa'riyyah dibangun oleh Sayyid jalal dan dibiayai pembangunannya sampai selesai setelah jadi diserahkan kepada Azhar sebagai wakaf
b) Rumah sakit Thal'at yang merupakan wakaf dari keluarga Prof. Muhammad Thal'at al-Faqi kepada Al-Azhar agar dimanfaatkan untuk keperluan praktikum Fakultas kedokteran Azhar dan untuk melayani masyarakat luas
c) Yayasan Shalah Kamil, semua wakafnya berupa tunai sebesar LE 20.000 (dua puluh ribu pound setiap tahun untuk kepentingan Fak. Perdagangan Az-Azhar dan membuat gedung untuk pusat riset dan kajian ekonomi Islam
d) Dari sekelompok orang-orang aghniya' dan ulama seperti Syekh Syarafuddin Abur Ruh az-Zawawi, Syekh Ali Sulaiman Al-Abyadi, Syekh Muhammad Ibrahim Khalifah. Wakaf – wakaf itu berupa gedung asrama untuk mahasiswa, perpustakaan dan gaji untuk para staf yang melayani mereka.[7]

[7] Kasidi Abdurrahman, hal 314 - 315

D. Wakaf untuk Pendidikan Islam di Indonesia

Sejak abad 17 M, di Indonesia mulai bermunculan lembaga – lembaga pendidikan dari yang klasik (Pesantren) sampai yang moderen pada akhir-akhir ini (perguruan tinggi). Jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2000-an mencapai jumlah 20.000 buah, sedangkan Madrasah mencapai sekita 40.000 buah, mayoritasnya berstatus swasta (92%) dan perguruan tinggi Islam swasta mulai dari yang berbentuk akademik, sekolah tinggi (ST), Institut, sampai dengan yang berbentuk Universitas tidak kurang dari 200 buah. Umumnya tidak ada yang terlepas dari peranan wakaf, sebagian besar tanah – tanah yang ditempati bangunan pesantren, Madrasah sampai sekolah dan perguruan tinggi Islam berstatus tanah wakaf.

Pondok – pondok pesantren besar yang mempunyai jumlah santri sampai ribuan orang seperti : PP. Ibrohim, Asembagus Situbondo, PP. Sidogiri Pasuruan, PP. Moderen Gontor Ponorogo, PP. Hidayah Mubtadiin Lirboyo Kediri, PP. Tebuireng Jombang, PP. An-Nur Malang dan lain-lain. Mempunyai kekuatan dana yang cukup uang umumnya bersumber dari wakaf, berupa tanah-tanah pertanian, toko-toko, tambak ikan, rumah makan, SPBU dan lain sebagainya. Demikian juga halnya beberapa Universitas Islam Swasta yang mempunyai kampus luas, megah dan indah dengan ribuan mahasiswa dan mengelola program studi dari berbagai jenjang (diploma, S1, S2 dan S3) umumnya didukung oleh dana wakaf yang kuat dan produktif, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar.

Universitas Yarsi di Jakarta, Universitas Muhammadiyah di Malang (UMM), Universitas Islam Syafi'iyah di Jakarta, Universitas Sultan agung di Semarang, Universitas Wahid Hasyim di Semarang, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Ibnu Khaldun di Bogor dan lain-lain. Sebagian dari universitas-universitas tersebut memiliki aset besar dan produktif seperti Rumah sakit, apotik, hotel, pertanian dan lain sebagainya, yang asal mulanya di gerakkan oleh dana wakaf.

Di Jakarta ada beberapa contoh lembaga pendidikan yang merupakan perpaduan antara pesantren dengan Madrasah / sekolah formal yang didukung oleh wakaf, seperti:

1. Yayasan Madrasah ad- Dakwah, jakarat barat yang didirikan oleh H. Muhamamd zen, dan sekarang dilanjutkan oleh puteranya H. Abdul Mubin, S.Ag, mendirikan masjid dan gedung madrasah/sekolah berlantai tiga.

Kesadaran untuk menjadikan wakaf menjadi lebih produktif sudah ada di yayasan ini seperti niat membangun Balai kesehatan, mini market, BMT, ruko dan lain sebagainya. Aset wakaf yang dimiliki berupa tanah seluas kurang lebih 10.000 m2

2. Yayasan Sirathur Rahman, di Jakarta barat didirikan oleh H. Utsman dan sekarang digantikan oleh puteranya H. Ahmad Azhari dengan aset wakaf kurang lebih 3.000 m2 telah dibangun sebuah masjid dan gedung bertingkat untuk madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, dan masih ada tanah kosong yang direncanakan menjadi tanah wakaf produktif untuk menunjang pengembangan pendidikan
3. Yayasan Husnayain di Jakarta timur yang dipimpin oleh KH. Cholil Ridwan dengan aset tanah wakaf seluas hampir 7000 m2, telah dibangun sebuah masjid yang dinamai dengan nama masjid Abu Bakar As-Shiddiq, dan gedung – gedung sekolah dua lantai, di samping itu ada fasilitas kesehatan (klinik kesehatan apotik, kantin, kios, Alfamart, ATM dan lain sebagainya. Disamping itu yayasan juga melayani bisnis konsultasi keagamaan, psikologi dan ekonomi Islam. Sisa tanah yang masih kosong akan didijadikan usaha produktif untuk mendukung pendidikan dan dakwah Islam[8]

Dengan demikian besar harapan semoga gerakan pemberdayaan wakaf di Indonesia menjadi lebih berkembang dan memberikan kekuatan bagi kemaslahatan umat, aminn yarobbal alamin.

Daftar pustaka

Al-Abrosy, Athiyah, 1975 *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Dar al-Fikr al-Arabi, Kairo

Ali, Sayid Amir, 1916 *The short History of the Saracens*, London

Jubair, Ibnu, 1907 *Ar-Rihlah*, Leiden – Nederlan

Hasan, M.Tholhah, 2006 *Dinamika Pemikiran tentang pendidikan Islam*, Lantaborasa Press Jakarta

[8] Laporan penelitian Prof. Dr. Uswatun Hasanah dan Dr. Amelia Fauzia, divisi penelitian dan pengembangan badan wakaf Indonesia, Jakarta 2011

Kasidi, Abdurrahman, 2001, *Pengelolaan Wakaf Produktif al-Azhar*, Kairo (Disertasi doktor)

Ma'ruf, Naji, 1935 *al-Madrasaha al- Mustansiriyah*, Baghdad

Sylabi, Ahmad, 1978, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Nazhmuha*, Falsafatuha, Tarihuha Maktabeh An-Nahdlah al-Mishriyah

Hasanah, Uswatun, *et.all*, 2011, *Profil Wakaf Produktif di DKI Jakarta*. Badan Wakaf Indonesia

Bimas Islam kemenag RI 2007 Bimas Islam dalam Angka, Jakarta